

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern yang semakin maju dengan teknologi, berdampak pada peradaban manusia. Penting bagi manusia untuk dapat memfilter dengan baik segala sesuatu yang sedang berkembang saat ini, khususnya di dunia hiburan salah satunya yaitu musik. Maraknya media konvensional seperti televisi, internet, radio, dan *smartphone* persebaran kaset DVD yang berhubungan dengan lagu-lagu dangdut koplo, membawa dampak tersendiri bagi anak-anak .

Dulu musik hanya bisa di dengar melalui radio, itupun masih berbagi gelombang dengan berita. Lalu muncul *phonograph*, *gramophone*, atau *turntable* dan piring hitam. Seiring berjalannya waktu, kaset muncul dan diputar di boombox yang mampu mengeraskan suara lagu dan juga boombox dikembangkan dengan digabungkan dengan radio. Lalu muncul CD atau *compact disk*. Para ahli teknologi mengembangkan teknologi alat pemutar musik yang dapat digunakan serta dibawa kemana-mana. Dalam satu sampau dua dekade terakhir ini teknologi berkembang pesat dan alat pemutar musik sudah berbentuk macam-macam dari yang di dalam komputer, telepon genggam, *portable music player*, di dalam mobil dan memakai usb, dan lain sebagainya karena untuk sebagian orang musik tetap merupakan kebutuhan.

Terpaan media memudahkan masyarakat khususnya anak-anak dapat mengeksplor selera musik yang mereka sukai, lalu mendengarkan lagu secara berulang-ulang. Internet menyediakan situs yang memudahkan khalayak mencari musik yang mereka inginkan secara cuma-cuma. Walaupun demikian, terkadang mengunduh disitus tertentu merupakan hal yang illegal. Musik mempengaruhi khalayak melalui maksud ekspresif sampai respon afeksi pendengar. Respon inilah yang menentukan apakah seseorang khalayak menentukan apakah mereka suka dengan musik tersebut atau tidak. Jika jawabannya “iya”, kemungkinan besar khalayak tersebut memutar secara berulang-ulang musik tersebut. Tentunya adanya musik yang berada di media mempengaruhi perkembangan teknologi untuk terus memberika terobosan-terobosan baru untuk melengkapi kebutuhan akan musik.

Internet memudahkan penggunanya mencari informasi apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Studi “Penggunaan Internet di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia,” yang dirilis 2016 di Jakarta, Penelitian ini di dukung oleh UNICEF sebagai bagian dari proyek multi-negara pada program *Digital Citizenship Safety*, dan dilakukan oleh kementerian komunikasi dan Informatika. Studi ini meliputi kelompok usia 10 sampai 19 tahun, populasi besar dari 43,5 juta anak-anak dan remaja. Sedangkan besar responden (80 %) menggunakan internet untuk mencari data dan informasi, khususnya untuk tugas sekolah, atau untuk bertemu teman online (70 %) melalui platform media sosial. Kelompok besar lain

mengklik melalui musik (65%) atau video (39%) situs. (www.blogspot.com)

Sebagai media komunikasi yang terus berkembang, televisi merupakan satu-satunya media audio-visual yang menghadirkan suara dan sekaligus gambar sehingga mampu membuat anak-anak betah duduk berjam-jam untuk menyaksikan tayangan kesayangan mereka. Walaupun kini ada jaringan internet, namun penyebarannya masih jauh sekali dibawah media televisi. Internet memiliki kendala karena tergantung kepada jaringan lain. Tidak perlu diragukan kemampuan media televisi menghadirkan aneka program langsung ke ruang tamu keluarga atau bahkan ke kamar tidur membuat banyak anak-anak duduk manis setia di depan televisi untuk menyaksikan acara kesayangan mereka, terlepas apakah tayangan yang mereka saksikan bermanfaat karena mendidik serta menambahkan wawasan atau bahkan sebaliknya malah menyesatkan. (Surbakti,2008:44)

Pemerhati anak, Seto Mulyadi, mengatakan berdasarkan data kementerian komunikasi dan informasi (kemkominfo), tayangan iklan dan senetron lebih mendominasi isi siaran televisi di Indonesia. Sementara tayangan yang edukasi tak sampai 1 persen atau 0.07 %. Pria yang akrab disapa Seto ini memperinci data tersebut. Katanya, tayangan iklan yang paling tinggi persentasenya, yaitu sekitar 40 persen. Disusul senetron 30 persen, berita 15 persen, dan beberapa program televisi tayangan televisi lainnya. Kurangnya ruang anak-anak di stasiun televisi menyebabkan lagu

anak sangat langka karena stasiun televisi saat ini hanya mengutamakan reting.

Sedikitnya tayangan yang memiliki unsur mendidik, maka wajib bagi orang tua untuk turut mengawasi dan membimbing anaknya dalam menonton tayangan televisi. Hal tersebut bertujuan agar orang tua dapat melakukan pencegahan terhadap peniruan perilaku yang akan ditimbulkan dari salah menonton televisi. Salah satunya yaitu dengan cara berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga anak dapat mengerti pesan yang disampaikan dan bisa memilih tayangan televisi yang layak ditonton dan baik untuk ditiru sesuai usia mereka.

Mengingat demikian banyaknya saluran dan program televisi yang tersedia, banyak rumah tangga menyalakan televisi sepanjang hari tanpa henti. Tidak mengherankan kalau kemudian dijumpai banyak anak-anak yang menggunakan waktunya untuk menonton televisi jauh lebih banyak ketimbang melakukan pekerjaan lain, kecuali tidur (*Keye,1974*).Namun, meskipun rata-rata anak-anak menonton televisi sebanyak dua sampai empat jam perhari, sebetulnya sedikit sekali dorongan intelektual yang mereka dapat dari program yang mereka saksikan (*Liebert &Poulos,1975*). (Subakti, 2008;45)

Media televisi, sebagaimana dikemukakan oleh Doerken,1983, sangat kuat mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak, misalnya, bagaimana cara berpakaian, berperasaan, berpikir, juga menyangkut

kognisi, psikomotorik, dan bidang moral (Evra,1990:102). Seperti yang kita ketahui anak-anak merupakan peniru paling utama yang dapat meniru hal apa saja yang mereka rasakan melalui pacaindranya. Kurangnya minat anak-anak untuk mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu anak menyebabkan kurang melejitnya lagu-lagu anak. Sehingga anak-anak lebih mengetahui lagu dangdut dari pada lagu-lagu anak. Padahal ada beberapa artis cilik yang sudah mengeluarkan album dengan lagu-lagu anak. Bahkan beberapa anak-anak tidak mengetahui sama sekali lagu dari artis cilik sekarang. Tanpa disadari, program-program yang menayangkan lagu dewasa memaksa mereka untuk menjadi orang dewasa atau pribadi yang lain

Musik dangdut yang selama ini kebanyakan hanya dinikmati oleh orang dewasa. Kini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Mulai dari remaja, orang dewasa hingga kakek nenek bahkan anak kecil sekalipun. Semenjak masa itu, istilah dangdut semakin populer di Indonesia. Satu jenis musik yang secara khas terdiri dari tabuhan gendang dan tiupan suling yang mendayu dayu berhasil menyihir banyak orang untuk mendengarkan sehingga mengikuti lantunan lagunya.

Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo mendornag anggota dan pengurus Persatuan Artis Musik Melayu (PAMMI) Kabupaten Jepara menciptakan lagu dangdut untuk anak-anak. Ganjar mengaku prihatin, banyak anak yang memnyanyikan lagu dangdut orang dewasa yang lirik tak pantas untuk usia anak-anak. Hal tersebut diungkaplan ganjar saat

melantik pengurus DPC PAMMI kabupaten Jepara di Lapangan Mrican, Desa Mulyohajo, Jepara Minggu (27/8/2017).

“Pernah, dalam sebuah dialog dengan anak-anak, belum lama ini, saya minta mereka menyanyikan lagu anak. Mereka malah menyanyikan lagu berjudul Bojo Galak secara fasih. Ini fakta. Saya sedih campur senang mendengar mereka bernyanyi dengan nada baik, meski saya yakin mereka paham artinya,” kata Ganjar. Ketua DPC PAMMI Jepara, Aris Isnandar menyebutkan, di Jepara, ada lebih dari 200 kelompok orkes Melayu. itu sebabnya, Raja dangdut Rhoma Irama menyebut jepara sebagai barometer dangdut Indonesia. (sumber: jateng.tribunnews.com)

Menariknya, lagu-lagu dangdut sekarang yang populer justru jenis koplo khas Pantura. Dangdut khas Pantura ini kebanyakan menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Jawa. Meski beberapa orang tidak mengerti liriknya karena perbedaan bahasa, namun karena musiknya yang enak membuat semua orang ikut bergoyang. Penyanyi dangdut yang lagi hits sekarang adalah Via Vallen dan Nella Kharisma, diantara lagunya yang berjudul Bojo Galak (Istri/ suami galak), Sayang, Konco Mesra (teman mesra) dan masih banyak yang lainnya.

Kepopuleran lagu-lagu Via Vallen terbukti bahwa beberapa waktu yang lalu putri dari keluarga selebriti Anang-Ashanty, Arsy Hermansyah dengan gaya polosnya mampu menyanyikan salah satu lagu hits Via

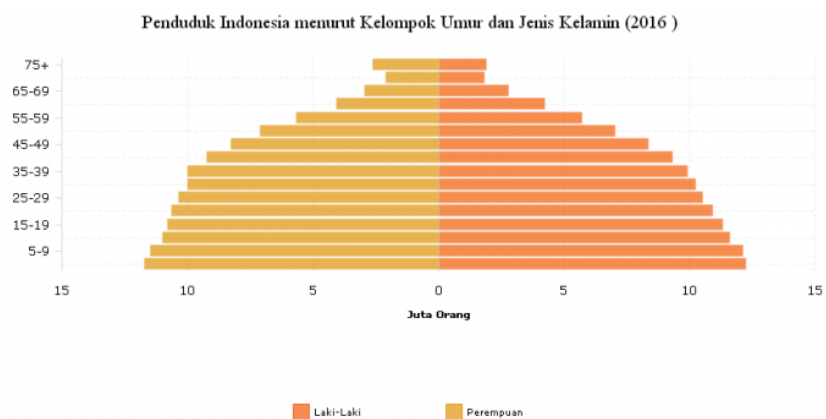
Vallen, yang berjudul “Sayang”. Kemudian ada pula putri pertama dari pasangan Gading- Gisella Anastasia yakni Gempita Nora Marten juga sempat menyanyikan lagu yang sama dengan Asy “Sayang”. Menurut Gisel, dia tidak khawatir anaknya menyanyikan lagu dewasa karena anak seusia Gempi belum mengetahui arti dari lirik dan lagu tersebut serta belum dapat mencerna kata-kata dari lagu tersebut. Memang tidak semua anak paham dengan maksud lirik lagu tersebut. akan tetapi, manusia senantiasa belajar. Lama kelamaan anak-anak akan tahu apa maksud lirik yang mereka dengar dan nyayikan. Hal ini bukanlah hal yang sepele karena berkaitan dengan perkembangan psikis anak-anak.

Lirik yang ada dalam lagu dangdut yang dibidang baru, banyak bertemakan sesuatu yang dewasa. Lagu dangdut yang disebut lagu dewasa karena konten lirik yang ada terdapat hal yang hanya bisa menjadi konsumsi dewasa, apabila anak-anak yang belum memiliki pemikiran yang matang akan berekspresi lain dari yang seharusnya. Tidak menutup kemungkinan mendorong siswa untuk berperilaku selayaknya dewasa seperti yang tertulis dalam lagu. Lagu dangdut yang sekarang lebih *ngebit/* temponya rapat, tema luas dan kekinian, serta membakar semangat. Ditambah lagi dengan lirik yang mudah, lugas dan mudah dicerna membuat para pelajar jatuh hati lalu hafal diluar kepala. Secara sempotan pun yang keluar dari mulut mereka adalah lagu dangdut. Hal ini peran media juga begitu besar dalam melambungkan dangdut. Mulai dari radio

lokal sampai saluran televisi nasional mulai gencar membuat acara bertemakan dangdut.

Gambar 1.1

Peduduk Indonesia Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin



Sumber : 2016, Databooks, Katadata Indonesia Dari sumber asli
BPS (Badan Pusat Statistik)

Menurut data statistik di atas bisa disimpulkan bahwa negara Indonesia memiliki jumlah anak-anak 0-14, tahun lebih kurang 70 juta jiwa. Jika anak sebanyak itu sudah dewasa sebelum waktunya hanya gara-gara lagu, maka bagaimana nasib bangsa ini? Bukankah bangsa ini memerlukan bibit unggul yang memiliki karakter kuat sebagai anak bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa termaksud dalam pembentukan UUD 1945.

Masa anak – anak adalah masa dimana peralihan dari masa balita menuju masa remaja , masa anak – anak ini rentang antara usia 5 - 12 tahun. Perkembangan psikososial anak yang berada pada usia sekolah menunjukkan bahwa ia memperoleh bermacam-macam keterampilan dan kemampuan. Ia juga sudah memiliki pengetahuan tentang apa yang dilakukan dan bagaimana ia melakukannya. Tetapi, ketidakmampuannya atau kegagalannya dalam melakukan sesuatu, akan menimbulkan perasaan rendah diri (minder). (Surbakti,2008;16). Pada masa ini, anak – anak melalui berbagai proses yang dapat mempengaruhi bagaimana kepribadian dan pengambilan keputusan yang akan diambilnya entah itu berdasarkan pengalaman yang dia lalui, mencari informasi disekitar dan juga perkembangan baik psikis maupun fisiknya.

Bentuk input ini bisa berupa dari dunia fisik yang bisa dieksplorasi oleh anak – anak secara mandiri ataupun juga dunia social yang memerlukan subjek lain di dalam ruang lingkup anak tersebut agar anak – anak dapat mendapatkan berbagai macam informasi yang ada di media maupun lingkungan sosial nya salah satunya keluarga. Sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan (Galvin & Brommel,1006). Keluarga dibangun dengan cara-cara yang berbeda. Keluarga tradisional terdiri dari bapak dan ibu dengan satu atau lebih anak. Keluarga adalah

lingkungan terdekat bagi seorang anak, terutama ayah dan ibu. Sebagai fungsinya, pendidikan karakter bisa dilakukan sejak anak dalam usia dini oleh kedua orang tuanya.. Salah satunya dengan memilih dan mendengarkan lagu anak. Namun, jika dilihat sendiri orang tua terutama bagi seseorang ibu sangat kesulitan jika meminta memutar lagu anak-anak. Karena saat ini sangat minim lagu anak-anak dan kurang populer.

Kurangnya lagu anak-anak memicu terhadap perilaku anak-anak saat ini. Tingkat pendidikan moral anak malah semakin menurun. Usia mereka adalah usia belajar dan memahami, jika dari anak-anak sudah terbiasa mendengar dan menyanyikan bersama teman-temannya, kemudian syair lagu tersebut dipakai untuk berkomunikasi dengan temannya tanpa mereka tahu arti dari lagu tersebut serta belum layak dikonsumsi oleh mereka. Mungkin terlihat lucu, namun hal ini akan mempengaruhi tumbuh kembang anak tersebut

Seperti yang kita ketahui komunikasi merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan kita. Karena komunikasi adalah kegiatan menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Apakah kegiatan imitasi yang dilakukan oleh anak-anak merupakan pengaruh terpaan media dan pola komunikasi orang tua pada anak. Peran orang tua adalah sosok terpenting bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan spiritual dan perkembangan mental mereka. Bagaimanapun, orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap seluruh sistem tata nilai yang dianut oleh anak. (Surbakti,2008;185). Karena televisi bisa menghambat

komunikasi di dalam rumah tangga. Bagaimana mungkin sebuah komunikasi bisa berlangsung dengan baik di depan televisi yang sedang menayangkan program yang menarik perhatian. (Surbakti,2008,187)

Banyak faktor yang turut mempengaruhi perkembangan anak, misalnya: Faktor lingkungan sosial seperti teman maupun keluarga yang menyukai dan sering mendengarkan lagu dangdut juga mendukung kurangnya minat anak untuk mendengarkan lagu-lagu anak. Sehingga anak-anak lebih memilih mendengarkan lagu dangdut dibandingkan lagu-lagu anak. Serta terpaan media dan kurangnya perhatian orang tua pada anak yang menyebabkan anak-anak tersebut sering meniru perilaku mendengarkan dan menyanyikan lagu dangdut, sehingga hafal tiap bait liriknya. Padahal lagu dangdut belum tepat di nyanyikan oleh anak-anak. Masa kanak-kanak haruslah menjadi perhatian sungguh-sungguh dari setiap rumah tangga karena pada masa tersebut kepribadian dan mentalitas anak-anak terbentuk. Kekeliruan sekecil apa pun akan berdampak serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka di kemudian hari sehingga mengganggu masa depannya. (Surbakti,2008:39). Fenomena ini seperti yang tertuang di Undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak di pasal 1 ayat 12 bahwa hak anak adalah bagian dari HAM yang wajib di jamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, pemerintahan dan negara.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mendalami kasus tersebut dengan

judul **“PENGARUH TERPAAN MEDIA DAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA PADA ANAK TERHADAP PERILAKU MENIRU MENYANYIKAN LAGU DANGDUT DI KALANGAN ANAK-ANAK DI KABUPATEN PATI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh terpaan media terhadap perilaku meniru menyanyikan lagu dangdut?
- b. Bagaimana pola komunikasi orang tua pada anak terhadap perilaku meniru menyanyikan lagu dangdut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui pengaruh terpaan media terhadap perilaku meniru menyanyikan lagu dangdut.
- b. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua pada anak terhadap perilaku meniru menyanyikan lagu dangdut.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis adapun manfaat tersebut yaitu:

1.4.1 Signifikasi Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dibidang komunikasi massa serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Signifikasi Praktis

Penelitian ini memberikan evaluasi terhadap media televisi agar tidak hanya memproduksi lagu-lagu dewasa melainkan kedepannya juga dapat memproduksi lagu-lagu anak.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi orang tua dalam memilih serta memberikan lagu-lagu anak yang tepat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State Of The Art* (Penelitian Terdahulu).

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama & Asal Universitas	Judul & Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian
1	Diandra Putri Adhani, (2014)	STUDI KUALITATIF	Yang dilihat dari penelitian ini adalah

		<p>TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN MUSIK DARI MEDIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU MAHASISWA FISIP UI,</p>	<p>aspek behavioral atau perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif penggunaan media untuk memenuhi kebutuhan musik juga berdampak pada perilaku mereka sehari-hari karena mengidentifikasi model yang ada di media.</p>
2	<p>Dhina Febrini Rosadnila Budi, (2016)</p>	<p>PENGARUH TERPAAN LAGU DEWASA TERHADAP <i>IMITASI</i> BAHASA PADA ANAK-ANAK (STUDI PADA ANAK-ANAK SD NEGERI 5 TEGINENENG KELAS 4,5 DAN 6),</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh terpaan lagu dewasa terhadap <i>imitasi</i> Bahasa pada anak-anak sebesar 50,7%, yang artinya lagu dewasa cukup berpengaruh terhadap <i>imitasi</i> bahasa. Sedangkan 49,3% adalah</p>

			variabel di luar penelitian. Dimana koefisien korelasi (R) sebesar 0,563.
3	Martaha Yuliana Simanjuntak, (2013)	HUBUNGAN TERPAAN LAGU ORANG DEWASA DENGAN PUBERTAS PRECOX PADA ANAK-ANAK DI SURABAYA (STUDI KORELASIONAL HUBUNGAN TERPAAN LAGU ORANG DEWASA TENTANG “PERCINTAAN” DENGAN PUBERTAS PRECOX PADA ANAK-ANAK DI SURABAYA),	Penelitian ini menunjukkan bahwa terpaan lagu orang dewasa tentang “percintaan” memiliki hubungan yang sedang dengan pubertas precox pada anak-anak di surabaya. Artinya, lagu-lagu orang dewasa mengalami pubertas precox khususnya dalam senulitas. Namun tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh hal tersebut, sebagaimana lainnya dapat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang kurang mendidik,

			vidio porno yang dengan mudah di upload dan masih banyak lagi.
--	--	--	--

Dari *state of the art diatas*, penelitian ini tidak jauh berbeda. Penelitian ini sama-sama berfokus pada terpaan media dan membicarakan tentang pengaruh terpaan media terhadap lagu dangdut. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu teori *kultivasi*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kuisioner.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berdasarkan paradigma positivistik (August Comte) yang bersifat eksplanatory atau penjelasan yaitu penelitian yang mengamati hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel penelitian menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarumbun dan Effendi. 1995:3). Ada beberapa aspek – aspek sebagai berikut:

- a. Aspek Ontologi berasumsi bahwa realita itu ada dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam.
- b. Aspek Epitimologis berasumsi bahwa peneliti tidak berhubungan atau terlibat dalam objek penelitian.

- c. Aspek Aksiologis merupakan asumsi yang berkaitan dengan estetika, etika, agama dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

1.5.3 Landasan Teori

1.5.1.1 Teori Kultivasi

Teori kultivasi (*cultivation theory*) pertama kali dikenalkan oleh profesor George Gerbner ketika ia menjadi Dekan Annenberg School of Communication di Universitas Pennsylvania Amerika Serikat (AS). Tulisan pertama yang memperkenalkan teori ini adalah *Living with Television : The Violence profile, Journal of Communication*. Awalnya ia melakukan penelitian tentang ”Indikator Budaya” di pertengahan tahun 60-an untuk mempelajari pengaruh penonton televisi. Ia ingin mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan, dipresepsikan oleh penonton televisi. Penelitian kultivasi yang dilakukannya itu lebih menekankan pada “dampak”(Nurudin,2009:167-167).

Studi kultivasi merupakan studi mengenai efek pesan dalam media massa terhadap khalayak, khususnya mengenai pembentukan realitas subjektif mereka, berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan melalui media massa pada khalaknya. Khalayak sebagai konsumen media, bisa kehilangan kemampuan mereka dalam memahami suatu realitas social, karena bisa jadi yang mereka pahami sebagai realitas social adalah realitas subjektif mereka. Hal inilah yang menjadi kajian dari teori kultivasi (*Cultivation theory*). (Yuliarti,2011)

Dalam teori kultivasi dijelaskan bahwa pada dasarnya 2 tipe penonton televisi yang memiliki tanggapan yang berbeda, yaitu:

- *Heavy viewers* atau para pecandu penonton fanatic adalah mereka yang menonton televisi lebih dari 4 (empat) jam setiap harinya. Kelompok ini sering disebut juga sebagai khalayak “The television type). Para pecandu berat televisi akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi adalah dunia senyatanya.
- *Light viewers* yaitu mereka yang menonton televisi 2 (dua) jam atau kurang setiap harinya.

Menurut Gerbner, kelompok ringan lebih selektif dalam menonton televisi, mereka menghidupkan televisi hanya untuk menonton tayangan yang mereka inginkan saja dan mematikan televisi jika acara tersebut sudah selesai. Sedangkan kelompok berat, sebaliknya mereka menonton televisi semata-mata untuk menonton aja. Teori kultivasi adalah teori sosial yang memiliki efek jangka panjang dari televisi pada khalayak. Teori ini merupakan salah satu teori komunikasi massa. Pada awalnya teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada studi televisi dan audiens pada tema-tema kekerasan, namun seiring dengan perkembangan teori ini juga digunakan pada masalah-masalah sosial yang lain diluar tema kekerasan.

Ditinjau dari stimulasi indera, televisi memiliki kelebihan, yakni dapat di dengar sekaligus dilihat (audio-visual). Deddy Iskandar Muda mengungkapkan bahwa untuk medium televisi, informasi yang diperoleh

melalui siaran televisi dapat mengendap dalam daya ingatan manusia lebih lama jika dibandingkan dengan perolehan informasi yang sama tetapi melalui membaca. Hal tersebut disebabkan karena gambar/visualisasi bergerak yang berfungsi sebagai tambahan dan dukungan informasi untuk memperkuat daya ingat manusia dan memanggilnya (*recall*) kembali.

Alasan tersebut juga diperkuat karena informasi yang disampaikan melalui media televisi, diterima dengan dua indera sekaligus secara bersamaan yaitu melalui indera pendengaran (*audio*) dan indera penglihatan (*visual*). Jadi dalam waktu bersamaan penonton atau pemirsa televisi dirangsang kedua inderanya ketika mereka menonton siaran televisi. Karena itulah daya ingatan yang mengendap di dalam ingatannya akan bertambah lebih lama dibandingkan dengan membaca atau mendengar saja. (Muda,2008:27)

Penelitian yang dilakukan Gebner terhadap penonton di Amerika Serikat tersebut menggunakan metodologi kuantitatif berdasarkan frekuensi, yakni durasi waktu menonton televisi dalam satu hari. Penelitian Gerbner semata-mata melihat efek media terhadap khalayak yang ditentukan oleh jumlah jam menonton televisi.

Dalam penelitian ini, mencoba menerapkan teori kultivasi dengan menggunakan metodologi kuantitatif untuk mengetahui pengaruh terpapar media dan pola komunikasi orang tua pada anak terhadap perilaku meniru menyanyikan lagu dangdut di kalangan anak-anak dalam pembentukan

realitas subjektif khalayak. Realitas Subjektif ini terjadi apabila khalayak tidak mampu membedakan antar realitas objektif dengan realitas media. Mereka justru lebih mempercayai bahwa realitas media merupakan realitas sosial yang nyata dan benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

1.5.1.2 Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (Djamarah: 2014:1). Secara *etimologis* atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata *sama*, yaitu *sama makna* mengenai suatu hal. Secara *terminologis*, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam pengertian *pragmatis*, komunikasi mengandung tujuan tertentu ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka, atau via media massa maupun media nonmassa, misalnya surat, telepon, dan sebagainya. Jadi dalam perspektif pragmatis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. (Djamarah:2014:13-14)

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak. Dengan demikian, pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah:2014:1)

Berdasarkan pernyataan berikut, jenis komunikasi antar pribadi di pandang sangat efektif dalam hubungan antarpribadi, karena memiliki keistimewaan berupa efek dan umpan balik, aksi dan reaksi verbal dan non verbal yang langsung terlihat diantara komunikator dengan komunikan. Selain itu, jarak fisik partisipasi yang dekat dan dilakukan dengan saling pengertian dapat mengembangkan komunikasi antarpribadi yang memuaskan kedua belah pihak.

Komunikasi antarpribadi menurut Devito dalam Liliweri (1997:12) adalah “Pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.” Komunikasi antarpribadi dalam definisi ini merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang , dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*).

➤ **Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi**

1. Sumber atau pengirim , dalam komunikasi interpersonal, merupakan tempat asal informasi, atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan.
2. Encoding merupakan proses untuk mensandi pesan yang hendak dikomunikasikan itu kedalam bentuk yang dapat dikirim sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima secara baik, benar, dan lengkap.
3. Pesan Adalah “apa” yang telah dirumuskan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis seperti, foto, lukisan, film, dan poster kemudian dikirim kepada penerima. Perumusan pesan memerlukan keterampilan dan usaha yang memadai demi pesan tersebut bermakna sehingga dapat dimengerti oleh penerima.
4. Saluran adalah sarana di mana pesan bergerak dari sumber kepada penerima. Bergerak dari tempat satu ketempat yang lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya sebagai alat transportasi.
5. Decoding adalah penafsiran pesan oleh penerima (*decoder*) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim.
6. Penerima adalah setiap orang yang berperan menerima pesan mengenai objek atau kejadian tertentu yang disarankan dan ditafsirkan oleh pengirim sedemikian rupa sehingga pesan yang ditafsirkan itu sama dengan yang dimaksudkan oleh pengirim (DeVito,1986)

7. Gangguan atau *Noise* adalah gangguan atau hambatan bagi kelancaran proses pengiriman kepada penerima.
8. Umpan balik adalah reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim.
9. Konteks. Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi berada dalam konteks tertentu di mana komunikasi itu berlangsung. Konteks mempengaruhi dimana kita berada dan dengan siapa kita berkomunikasi, inilah “tempat” kita berkomunikasi, situasi fisik seperti ukuran ruangan, warna dinding, jenis aksesoris dan penempatanfurnitur dapat mempengaruhi bagaimana pikiran dan perasaan kita disaat komunikasi berlangsung, (Liliwesi,2015.65-71)

Komunikasi antarpribadi, sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke tidak efektif. Suatu ketika, komunikasi bisa lebih buruk. Sementara pada saat lain, bias menjadi lebih baik. Dalam hal ini, kita bias melihat karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi oleh De Vito (1986) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, dirinci sebagai berikut::

- 1) Keterbukaan (*openness*). Keterbukaan adalah kemampuan untuk saling membuka diri, mengatakan tentang keadaan diri masing-masing pelaku komunikasi. Tidak tertutup dan senantiasa menyampaikan pesan dari dirinya.
- 2) Perilaku suportif (*supportiveness*). Keadaan dimana pelaku komunikasi saling memberi dukungan dan tidak bersikap bertahan

(defensif) terhadap pesan yang disampaikan, sehingga memperlancar proses komunikasi.

- 3) Prilaku positif (*positiveness*). Sikap positif harus terjadi secara timbal balik, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, ataupun umpan balik juga bersifat positif.
- 4) Empati (*Empathy*). Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti, mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.
- 5) Kesamaan (*equality*). Kesamaan adalah adanya unsur-unsur kesamaan yang terdapat pada pelaku komunikasi. Misalnya dari segi tujuan yang sama.

Dengan mengetahui karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi antar pribadi, maka komunikasi dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, segala pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

Komunikasi antarpribadi seringkali dibangun oleh komunikasi intrapribadi. Komunikasi intrapribadi adalah keadaan ketika seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri menyangkut berbagai hal yang berhubungan dengan diri sendiri. Kedua bentuk komunikasi tersebut dapat berlangsung dalam selang waktu bersamaan secara bergantian. Dalam komunikasi orang tua dan anak, misalnya, ketika orang tua mengirim pesan, anak akan berkomunikasi dulu dengan dirinya sebelum melakukan umpan balik. Demikian juga sebaliknya. Ketika kedua bentuk

komunikasi berjalan dengan baik, maka pengaruhnya pada aktivitas keduanya pun lebih baik.

Komunikasi dalam keluarga secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak-ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi. (Djamarah :2014:1)

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dengan cinta dan kasih sayang dengan memosisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan dididik, dan bukan sebagai objek semata.

Komunikasi antara orang tua dengan anak dapat dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik, dapat saling memahami, mempercayai dan menyayangi satu sama lain Pola komunikasi orang tua dapat dibagi menjadi 3 bagian menurut Yusuf (Fajarwati,2011: 11-12), yaitu :

a. Pola komunikasi membebaskan (Permissive)

Pola komunikasi ini dikenal sebagai pola komunikasi serba membiarkan, memberi kebebasan, orang tua bersikap mengalah dan menuruti semua keinginan anak. Pola komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah.

b. Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)

Pola Komunikasi ini bersifat kaku, tidak ada toleransi dari orang tua kepada anak, cenderung mengkomando, dan memaksakan kehendak. Anak umumnya diam dan hanya mendengarkan, sehingga pola komunikasi yang terjadi bersifat satu arah.

c. Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative)

Pola komunikasi ini bersifat dua arah, karena pada saat proses komunikasi berlangsung, terdapat timbal balik dari anak atas pesan yang disampaikan orang tua. Umumnya, orang tua dan anak berkomunikasi secara dialogis.

1.5.1.3 Perilaku Meniru Menyanyikan lagu Dangdut

Komunikasi massa menampilkan berbagai model untuk ditiru oleh khalayaknya. Media cetak mungkin menyajikan pikiran dan gagasan yang lebih jelas dan mudah di mengerti dari pada yang dikemukakan oleh orang-orang biasa di kehidupan sehari-hari. Media piktorial seperti televisi, film, dan komik secara dramatis mempertontonkan perilaku fisik yang mudah

dicontoh. Melalui televisi, orang meniru perilaku idola mereka. (Jalaludin Rahmad,2008:216)

Bandura menjelaskan melalui teori belajar sosial (Theory Social Learning), bahwa kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (modelling). Jadi menurut teori tersebut orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya. Efek perilaku yang paling sering ditimbulkan adalah efek komunikasi massa pada perilaku sosial yang diterima. Perlahan-lahan namun pasti, media membentuk pandangan pemirsanya terhadap bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari. Media visual dapat memenuhi kebutuhan pemirsanya.

Terpaan tayangan musik dangdut di televisi berpotensi memunculkan efek perilaku meniru akibat dari media tersebut. Efek media itu sendiri menurut Steven M. Chaffee (dalam Wilhoit and Harold de Bock. 1980:78) terdapat tiga jenis pendekatan yaitu pendekatan pertama dalam melihat efek media massa. Pendekatan kedua ialah melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa, terdapat tiga jenis yaitu perubahan kognitif, afektif dan behavioral. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan apa yang diketahui, dipahami, dan dipresepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Sedangkan efek afektif timbul bila ada perubahan padaapa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai. Lalu efek behavioral

merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. Pendekatan ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa – individu, kelompok, organisasi, masyarakat, atau bangsa. (Jalaludin Rahmat, 2008: 218-219).

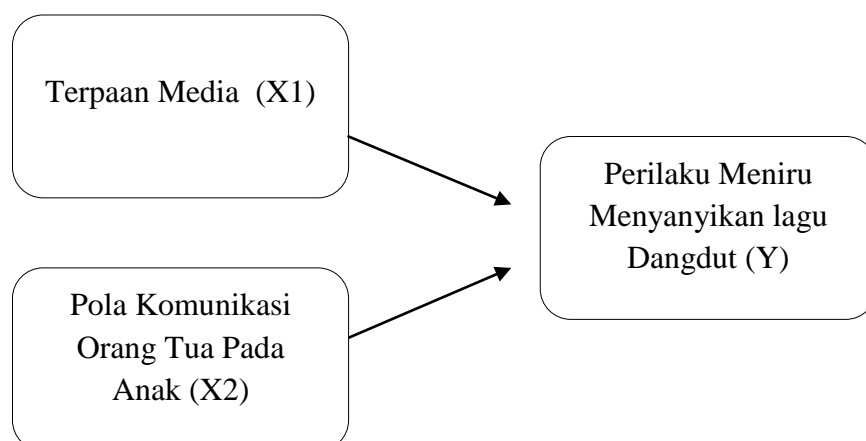
Sebagai contoh, anak usia sekolah dengan cepat mengidentifikasi mereka sebagai idola yang sedang digandrungi saat itu. Proses pengidolaan ini bisa terjadi dengan halus, yaitu dengan meniru gaya mereka menyanyi dengan cara atau gaya tertentu. Anak-anak tidak hanya sebagai penonton atau pendengar, mereka juga menjadi “penentu”, yang menentukan arah media populer saat mereka berekspresi dan mengemukakan pendapatnya. (Jalaludin Rahmad, 2008: 240)

1.5.1.4 Kerangka Empiris Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, kerangka empiris pada penelitian ini adalah

Gambar 1.2

Kerangka Konseptual



Keterangan:

X1 : Terpaan Media

X2 : Pola komunikasi orang tua pada anak

Y : Perilaku Meniru menyanyikan lagu dangdut

1.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Erwan Agus Purwanto dan dyah Ratih Sulistyastuti (2007); 137), Hipotesisi adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris.

H1 : Terdapat pengaruh antara variabel terpaan media terhadap perilaku meniru menyanyikan lagu dangdut.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara variabel terpaan media terhadap perilaku meniru menyanyikan lagu dangdut.

H2 : Terdapat pengaruh antara variabel pola komunikasi orang tua pada anak terhadap perilaku meniru menyanyikan lagu dangdut

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara variabel pola komunikasi orang tua pada anak terhadap perilaku meniru menyanyikan lagu dangdut

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Terpaan Media (X1)

Media exposure atau terpaan media menurut Rosengren (1974), adalah penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media, media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 2004, p.66). Selain itu, terpaan media dapat diukur melalui frekuensi, durasi, dan atensi dari individu.

1.7.2 Pola komunikasi orang tua pada anak (X2)

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami “ (Djamarah, 2014:1). Pola komunikasi orang tua dapat dibagi menjadi tiga diantaranya:

1. Pola komunikasi membebaskan (Persimissive)

Pola komunikasi ini dikenal sebagai pola komunikasi serba membiarkan, memberi kebebasan, orang tua bersikap mengalah dan menuruti semua keinginan anak. Pola komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah.

2. Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)

Pola Komunikasi ini bersifat kaku, tidak ada toleransi dari orang tua kepada anak, cenderung mengkomando, dan memaksakan

kehendak. Anak umumnya diam dan hanya mendengarkan, sehingga pola komunikasi yang terjadi bersifat satu arah.

3. Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative)

Pola komunikasi ini bersifat dua arah, karena pada saat proses komunikasi berlangsung, terdapat timbal balik dari anak atas pesan yang disampaikan orang tua. Umumnya, orang tua dan anak berkomunikasi secara dialogis.

1.7.3 Perilaku Meniru (imitasi) Menyanyikan Lagu Dangdut (Y)

Kata *imitasi* memiliki arti secara harfiah yakni 'TIRUAN' di samping merupakan suatu konsep. Imitasi dapat terjadi apabila seseorang melakukan tindakan peniruan secara sadar atau tidak terhadap perilaku orang lain. Seseorang sosiolog bernama Gabriel Tarde (1903) berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya.

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Terpaan Media (X1)

- a. Durasi media yang digunakan
- b. Frekuensi menggunakan media, berapa lama audiens bergabung dalam suatu program

1.8.2 Pola Komunikasi orang tua pada anak (X2)

Bentuk komunikasi yang berlangsung secara timbal balik antara orang tua dan anak dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak diantaranya

a. Pola komunikasi membebaskan

- Orang tua menonton televisi bersama anak tanpa adanya diskusi atau komentar (membebaskan) mengenai program acara yang ditonton.

b. Pola komunikasi otoriter

- Orang tua memberikan jadwal menonton televisi kepada anak
- Orang tua melarang menonton musik dangdut
- Orang tua memberikan peraturan dan batasan atas tayangan yang boleh ditonton oleh anak

c. Pola komunikasi demokratis

- Orang tua melakukan pendampingan saat anak menonton televisi
- Orang tua memberikan penjelasan tentang tayangan yang ditonton oleh anak

1.8.3 Perilaku Meniru Menyanyikan Lagu dangdut (Y)

a. Meniru menyanyikan lagu dangdut

b. Gerakan meniru penyanyi dangdut

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatif atau kuantitatif yaitu penelitian yang mengamati hubungan atau mencari sebab akibat antara dua variabel atau lebih variabel (Kriyantono, 2008: 68). Peneliti dituntut untuk untuk membuat hipotesis sebagai asumsi awal untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Peneliti juga tidak sekedar menggambarkan terjadinya fenomena, tetapi menjelaskan mengapa fenomena ini terjadi dan apa pengaruhnya, dengan kata lain, peneliti menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih (Krisyanto, 2008;60). Dalam penelitian ini Variabel X1 nya adalah Pengaruh terpaan media dan X2 nya pola komunikasi orang tua pada anak sedangkan Variabel Y nya adalah perilaku meniru menyanyikan lagu dangdut.

1.9.2 Populasi dan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Menurut sugiyono (2008:115) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengetahui dan menyanyikan lagu dangdut usia 9-11 tahun dan berstatus sebagai siswa/siswa SD Negeri Tambaharjo 02 Pati. Populasi siswa/siswi SD Tambaharjo

02 Pati berjumlah 121 yang terdiri kelas tiga, empat, lima dan enam,

Tabel 1.2

Jumlah Populasi

Kelas	Banyak Kelas	L	P	Jumlah
III	1	11	19	30
IV	1	23	12	35
V	1	19	12	31
VI	1	9	16	25
Jumlah	3	62	59	121

1.9.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2008:116) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 121 siswa. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil sample di SD Negeri Tambaharjo 02 Pati. Jumlah sample ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin:

$$N = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n= jumlah sample

N= jumlah populasi

e= tingkat kesalahan 10% atau 0.1

N= 121

$$n = \frac{121}{1+121(0,01)} = 55$$

Sample yang terdapat pada penelitian ini adalah 55 responden dari jumlah siswa kelas tiga, empat, dan lima SD Negeri Tambaharjo 02 Pati.

1.9.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa representatif (Sugiyono, 2010).

Adapun kriteria-kriteria dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siswa Berusia 9 – 12 tahun
2. Mengetahui lagu dangdut
3. Siswa SD Negeri Tambaharjo 02
4. Jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1 Jenis Data

- a. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari sumber daya utama yang diperoleh dari responden melalui kuesioner .
- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu sumber–sumber lain yang mempunyai relevansi dengan topic penelitian.

1.9.4.1 Sumber Data

- a. sumber data primer merupakan hasil jawaban responden melalui kuesioner, dalam penelitian ini diperoleh siswa/siswi SD Negeri Tambaharjo 02 Pati yang dipilih sebagai responden.
- b. Sumber data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti, orang lain, dokumen, catatan, atau dalam arsip yang di publikasikan.

1.9.5 Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013: 93).

Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan sebagai indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau

pertanyaan. Adapun jawaban alternatif dari item-item kuisisioner yang di nilai dengan skala pengukuran adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Skala Likert

Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	2	3	4	5

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner yaitu alat pengumpulan data yang berupa susunan atau daftar pertanyaan penelitian yang diajukan kepada responden berupa kuesioner.

1.9.7 Teknik Pengolahan Data

Teknik Pengolahan Data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara – cara atau rumus – rumus tertentu (Hasan, 2004: 24). Agar data dapat dikelompokkan secara baik, perlu dilakukan kegiatan awal sebagai berikut :

- Editing, yaitu proses memeriksa data yang sudah terkumpul, meliputi kelengkapan isian, keterbacaan tulisan, kejelasan jawaban, relevansi jawaban, keseragaman satuan data yang digunakan, dan sebagainya.

- Coding, yaitu kegiatan memberikan kode pada data yang terkumpul disetiap instrumen penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penganalisis dan penafsiran data.
- Tabulasi, yaitu memasukkan data yang sudah dikelompokkan kedalam tabel-tabel agar mudah dipahami.

1.9.8 Teknik Analisis Data

Analisi data menurut sugiyono (2010:206) merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Penelitian ini menggunakan alat bantu statistik menggunakan uji korelasi Spearman. korelasi Spearman Rank adalah bekerja dengan dua ordinal atau berjenjang atau ranking, dan bebas distribusi. (Sugiyono, 2012). korelasi Spearman untuk menjelaskan korelasi atau menguji pengaruh terpaaan media yang menjadi X1, dan pola komunikasi orang tua pada anak X2, terhadap perilaku meniru yang menjadi variabel Y.

Nilai Korelasi Spearman berada diantara $-1 \leq r \leq 1$. Bila nilai = 0, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan antara variable independen dan dependen. Nilai $r = +1$ berarti terdapat hubungan yang

positif antara variable independen dan dependen. Nilai $r = -1$ berarti terdapat hubungan yang negative antara variable independen dan dependen. Dengan kata lain, tanda “+” dan “-“ menunjukkan arah hubungan diantara variable yang sedang dioprasionalkan.

Uji signifikansi Spearman menggunakan uji Z karena distribusinya mendekati distribusi normal. Kekuatan hubungan antarvariabel dalam rank Spearman akan ditunjukkan melalui korelasi. Berikut tabel nilai korelasi berserta makna nilai tersebut:

Tabel 1.4
Makna Nilai Korelasi Spearman

Nilai	Makna
0,00 - 0,19	Sangat rendah / Sangat lemah
0,20 - 0,39	Rendah / Lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Tinggi / Kuat
0,80 – 1,00	Sangat tinggi / Sangat Kuat

Sumber : Nanang Martono,2010, hal-225

Langkah-langkah untuk menghitung “r” adalah dengan menentukan formulasi hipotesisi (H1 dan H0), kemudian menentukan taraf nyata ($\alpha = 0,05$). koefisien korelasi Spearman dirumuskan:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ : nilai korelasi rank spearman

d^2 : Selisih setiap pasangan rank

n : jumlah sample

Menentukan Kriteria pengujian

- Bila hitung $>$ tabel, maka H_1 diterima
- Bila hitung $<$ tabel, maka H_0 diterima

1.9.9 Validitas dan Reabilitas Data

1.9.9.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin di ukur. Sifat validitas memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang kita inginkan.

Salah satu ukuran untuk mengukur sebuah kuisisioner adalah validitas konstruk (construct validity) merupakan kuisisioner yang berisi beberapa pertanyaan untuk mengukur suatu hal, dikatakan valid jika setiap butir pernyataan dapat menyusun kuisisioner yang mempunyai ketertarikan tinggi, yaitu ada korelasi jawaban antar pernyataan. Uji validitas ini menggunakan program SPSS.

1.9.9.2 Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar,2000:4). Hasil pengukuran dapat dipercaya atau reliabel hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini yang dimaksud relative sama adalah tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapakali pengukuran (Muhidin, 2007,p. 37).

